

**IMPLEMENTASI PEMBINAAN KARAKTER DISIPLIN MELALUI
EKSTRAKURIKULER PRAMUKA DI SD NEGERI CERI 03 KECAMATAN
JATINEGARA KABUPATEN TEGAL**

Amirul Ikhsan Rosyadi¹, Moh Toharudin², Farhan Saefudin Wahid³

¹²³PGSD FKIP Universitas Muhadi Setiabudi

Alamat e-mail : 1amirulikhsanrosyadi@gmail.com, 2sunantoha12@gmail.com,
3kangfarhan@umus.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of disciplined character building through Scouting extracurricular activities at Cerih 03 Elementary School, Jatinegara District, Tegal Regency. This study uses a qualitative approach with descriptive methods. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that Scouting extracurricular activities are carried out routinely, structured, and involve various activities such as roll call, marching, providing scouting materials, and educational games. These activities play an important role in shaping the disciplined character of students, which is reflected in increased discipline in time, dress, obeying rules, and student responsibility. The implementation of activities is also supported by the active role of instructors and principals in providing role models and supervision. Thus, Scouting activities have proven effective as a means of developing students' disciplined character from an early age.

Keywords: character building, extracurricular activities, elementary school.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembinaan karakter disiplin melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SD Negeri Cerih 03, Kecamatan Jatinegara, Kabupaten Tegal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dilaksanakan secara rutin, terstruktur, dan melibatkan berbagai aktivitas seperti apel, baris-berbaris, pemberian materi kepramukaan, serta permainan edukatif. Kegiatan ini berperan penting dalam membentuk karakter disiplin peserta didik, yang tercermin dari peningkatan kedisiplinan waktu, berpakaian, menaati aturan, dan tanggung jawab siswa. Implementasi kegiatan juga didukung oleh peran aktif pembina dan kepala sekolah dalam memberikan keteladanan dan pengawasan. Dengan demikian, kegiatan Pramuka terbukti efektif sebagai sarana pembinaan karakter disiplin siswa sejak usia dini.

Kata Kunci: pembinaan karakter, ekstrakurikuler, sekolah dasar.

A. Pendahuluan

Karakter adalah kualitas unik yang membedakan setiap individu, memberikan konsistensi dan kekuatan dalam keputusan yang diambil. Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik sehingga mereka dapat berpikir dan bertindak dengan baik. Karakter terbentuk melalui kebiasaan yang dilakukan secara berulang hingga menjadi sifat yang melekat. Kata "karakter" berasal dari bahasa Yunani dan Latin, yang berarti "mengukir pola yang tetap dan tidak bisa dihapus." Karakter mencerminkan ciri khas seseorang dan terbentuk dalam konteks sosial budaya. Karakter merupakan kombinasi tabiat manusia yang stabil, yang membedakan satu individu dari lainnya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang. Individu dengan karakter baik atau unggul adalah mereka yang berusaha melakukan kebaikan terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, bangsa, dan negara dengan memanfaatkan potensi mereka, disertai kesadaran, emosi,

dan perasaan, sehingga penting untuk membangun dan menjaga karakter agar tidak terpengaruh oleh hal-hal negatif.

Karakter mencakup sikap, perilaku, motivasi, keterampilan, serta nilai-nilai perilaku yang terkait dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan 1 2 kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan sesuai dengan norma agama, hukum, budaya, dan adat. Biasanya, orang lain lebih mudah menilai karakter seseorang, dan sering kali karakter menjadi bagian dari diri seseorang yang tidak disadari oleh yang bersangkutan. Dalam konteks pendidikan non-formal, masyarakat juga memiliki peran penting dalam pendidikan karakter. Setiap individu sebagai anggota masyarakat bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan mendukung. Banyak nilai karakter dapat digunakan sebagai acuan dalam implementasi

Pendidikan karakter di sekolah dan masyarakat. Untuk efektivitas dan efisiensi pendidikan karakter, dibutuhkan solusi tepat, seperti pelaksanaan manajemen khusus dalam pendidikan karakter di

masyarakat Kehidupan manusia dalam masyarakat, baik sebagai individu maupun kelompok, selalu terkait dengan nilai-nilai, norma, dan moral. Masyarakat berkembang dalam konteks interaksi antara nilai, norma, dan moral yang memberikan motivasi dan arahan untuk bertindak, berperilaku, dan bersikap bijaksana. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan yang harmonis, di mana semua pihak dapat hidup berdampingan dan saling menghargai. Pembentukan dari karakter ialah satu dari berbagai maksud dari pendidikan nasional. Maknanya bahwasanya pendidikan 3 nasional tidak hanya sekadar meletakkan fokus terhadap kecerdasan intelektual semata, akan tetapi mengarah pula terhadap pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan pun tidak semata-mata berkenaan terkait implementasi tahapan belajar mengajar guna mendapatkan kecerdasan siswa tetapi wajib pula melakukan pengembangan potensi lainnya yang dimiliki oleh peserta didik supaya mereka mempunyai karakter yang positif (Moh.Toharudin.2023), tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk bangsa yang kuat,

kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, toleran, gotong royong, patriotik, dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memiliki iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter adalah aktivitas yang dilakukan secara sengaja untuk membimbing siswa dan bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan serta mengembangkan budi pekerti. Aktivitas ini terus menerus mengajarkan, membimbing, dan memastikan setiap siswa memiliki kompetensi intelektual, karakter, dan keterampilan yang baik (Ali, 2018). Pendidikan karakter dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi siswa agar menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, dan bertanggung jawab (Mamluah, 2017). Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di sekolah semakin diperbanyak. 4 Karakter seseorang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan faktor bawaan. Pendidikan karakter adalah hal yang sangat penting untuk menghadapi berbagai tantangan, terutama

tingginya angka kenakalan remaja di kalangan siswa di sekolah. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan kemampuan individu dalam membuat keputusan baik dan buruk yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari (Komalasari, 2017). Pendidikan karakter merupakan sebuah kebiasaan, sehingga pembentukan karakter memerlukan komunitas yang mendukung karakter tersebut. Peran sekolah sebagai komunitas karakter dalam pendidikan sangat krusial; oleh karena itu, sekolah harus mengembangkan proses pendidikan yang efektif. Amanah Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 bertujuan agar pendidikan tidak hanya menciptakan manusia Indonesia yang cerdas, tetapi juga yang memiliki kepribadian atau karakter. Pembentukan karakter bertujuan untuk melahirkan generasi bangsa yang berkembang dengan nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Nilai-nilai karakter akan berkembang dengan baik jika mendapatkan pengaruh positif dari lingkungan sekitarnya, terutama dukungan dari keluarga. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dimulai dari lingkungan keluarga, yakni dari orang

tua. Salah satu elemen penting dalam pendidikan karakter adalah disiplin. Disiplin adalah area di mana pembinaan moral menjadi lebih tegas. Mendisiplinkan dengan bijaksana berarti menetapkan harapan agar anak-anak menjadi bertanggung jawab dan mencegah penyimpangan mereka dengan mengajarkan hal yang benar dan memotivasi mereka untuk melakukannya. Disiplin harus jelas dan tegas namun 5 tidak kasar. Konsekuensi dari disiplin diperlukan untuk membantu anak memahami pentingnya tindakan mereka dan mendorong mereka untuk tidak mengulanginya (Pujiانا, 2016). Dengan demikian, karakter disiplin adalah watak dan kebiasaan yang mengacu pada serangkaian sikap dan perilaku yang tertib serta patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Dalam Surah Hud ayat 112, "Maka tetaplah engkau (Muhammad) di jalan yang benar, sebagaimana telah diperintahkan kepadamu dan orang-orang yang bertobat bersamamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya, Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan," dijelaskan bahwa disiplin mencakup lebih dari

sekadar ketepatan waktu. Disiplin juga berarti mematuhi peraturan dan menjalankan perintah-Nya serta meninggalkan larangan-Nya. Selain itu, disiplin mencakup pelaksanaan perbuatan secara teratur dan berkelanjutan, meskipun dalam jumlah kecil. Perbuatan yang dilakukan secara konsisten, meskipun sedikit, tidak hanya bermanfaat bagi diri kita sendiri tetapi juga dicintai oleh Allah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang bertanggung jawab untuk menyediakan pengetahuan, keterampilan, serta mengembangkan nilai dan sikap. Berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal (3) pencapaian tujuan umum pendidikan bergantung pada kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. Untuk memastikan kepatuhan tersebut, diperlukan sikap yang mendukung, salah satunya adalah sikap disiplin. Disiplin memungkinkan tata tertib diterapkan tanpa paksaan. Idealnya, semua elemen sekolah harus memiliki sikap disiplin. Bagi peserta didik, disiplin dapat mengembangkan perilaku seperti menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu, belajar

secara rutin tanpa paksaan, dan mematuhi tata tertib sekolah dengan kesadaran sendiri. Kesadaran akan pentingnya disiplin adalah tanggung jawab semua pihak, mulai dari pelajar, guru, hingga pengusaha. Disiplin merupakan aset utama dalam mencapai kesuksesan, sehingga menjadi kualitas yang sangat berharga dan harus dimiliki setiap orang. Disiplin adalah salah satu cara untuk meningkatkan kedisiplinan di kalangan generasi muda, karena dengan adanya disiplin, segala aktivitas menjadi lebih teratur dan terarah, sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan baik. Sebagai bagian dari upaya memperbaiki karakter generasi muda, disiplin membantu menciptakan arah, ketertiban, dan keteraturan, sehingga tujuan dapat dicapai secara optimal. Selain itu, disiplin memfokuskan kreativitas generasi muda pada arah yang benar dan meningkatkan kualitas aktivitas mereka, karena mereka akan lebih waspada terhadap pengaruh negatif. Disiplin adalah aspek moralitas yang menekankan pada kepatuhan terhadap aturan dan prinsip-prinsip keteraturan, seperti perintah, larangan, pujian, dan hukuman, yang diterapkan dengan

otoritas atau paksaan untuk mencapai kondisi yang baik. Disiplin melibatkan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku dalam lingkungan, dan ketidakpatuhan akan berakibat pada konsekuensi tertentu. Disiplin mengajarkan individu untuk melakukan hal yang benar, memberikan rasa nyaman sejati dalam tindakan, serta berkontribusi kepada masyarakat. Di masyarakat, disiplin bertujuan untuk membuat individu bersikap sesuai dengan harapan, seperti 7 mematuhi peraturan, berbicara dengan benar, dan menghargai waktu. Penerapan disiplin pada individu akan menghasilkan orang yang berbudi pekerti baik dan berguna bagi kehidupan masyarakat. Era globalisasi saat ini semakin mempengaruhi kedisiplinan anak secara negatif. Masuknya budaya asing ke negara kita menyebabkan banyak generasi muda melupakan budaya lokal mereka, karena mereka menganggap budaya asing lebih modern. Hal ini mengakibatkan penurunan disiplin di kalangan generasi muda Indonesia. Selain itu, terdapat berbagai penyimpangan terkait disiplin, khususnya di kalangan pelajar, seperti malas belajar,

melanggar tata tertib sekolah, tidak patuh kepada guru dan orang tua, serta masalah moral dan etika seperti tawuran pelajar, kenakalan remaja, dan kebiasaan buruk lainnya. Salah satu cara untuk mengatasi masalah ini adalah dengan membina karakter disiplin peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Untuk meningkatkan karakter disiplin pada generasi penerus bangsa, perlu dilakukan melalui berbagai kegiatan, termasuk Kepramukaan, terutama untuk golongan siaga dan penggalang. Usia ini, yang biasanya mencakup siswa SD, merupakan masa penting untuk pembentukan karakter awal. Pada tahap ini, perkembangan karakter dan potensi anggota sangat ditekankan, sehingga pendidikan pramuka sejak dini sangat diperlukan. Kegiatan pramuka, seperti latihan baris berbaris dan upacara, dilaksanakan sesuai dengan program yang telah ditetapkan. Melalui kegiatan ini, diharapkan dapat mengembangkan sikap disiplin diri pada peserta didik, terutama di tingkat sekolah dasar. 8 Di tengah perkembangan dunia yang cepat, kompleks, dan canggih, prinsip prinsip pendidikan yang membangun etika, kedisiplinan, dan karakter

peserta didik tetap harus dijaga. Namun, pendekatannya perlu dilakukan dengan cara yang inovatif dan kreatif untuk menyesuaikan dengan perubahan zaman. Guru harus memiliki komitmen yang kuat dalam melaksanakan pendidikan yang berfokus pada potensi dan kebutuhan peserta didik. Saat ini, seringkali kita melihat bahwa anak-anak menunjukkan kurangnya disiplin dan rasa tanggung jawab baik di sekolah maupun dalam kegiatan pramuka, seperti tidak memakai atribut lengkap, datang terlambat, atau gagal mengumpulkan tugas sesuai instruksi pelatih. Padahal, aspek-aspek ini merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter, disiplin, dan kepribadian peserta didik. Jika kebiasaan buruk ini tidak ditangani, pencapaian tujuan pendidikan nasional akan menjadi semakin sulit. Kegiatan pembinaan peserta didik yang dilakukan oleh sekolah saat ini merupakan sarana potensial untuk pendidikan karakter, kedisiplinan, dan peningkatan mutu akademik. Aktivitas ini merupakan bagian dari pendidikan di luar mata pelajaran yang dirancang untuk mendukung pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan,

potensi, bakat, dan minat mereka. Kegiatan ini diorganisir secara khusus oleh pendidik dan tenaga pendidikan yang memiliki keahlian serta kewenangan di sekolah. Kegiatan pembinaan peserta didik diharapkan dapat memperkuat kedisiplinan, tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi mereka. Untuk 9 mencapai kedisiplinan yang diinginkan, tidak cukup hanya dengan materi pelajaran dari kurikulum yang ada, tetapi juga diperlukan kegiatan tambahan di luar kurikulum pelajaran untuk mendukung pencapaian tersebut. Kegiatan tambahan di luar kurikulum pelajaran disusun dalam bentuk wadah atau program yang dirancang untuk mendukung proses pendidikan, serta meningkatkan keterampilan peserta didik ke arah yang lebih maju. Salah satu wadah pembinaan peserta didik di sekolah adalah kegiatan pramuka. Kegiatan pramuka dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menanamkan kedisiplinan dan membangun karakter peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di sekolah berfungsi untuk mengidentifikasi dan mengembangkan potensi peserta didik, menanamkan disiplin, serta memberikan manfaat sosial yang

penting, seperti peningkatan kemampuan berkomunikasi dan kerja sama. Selain itu, kegiatan Pramuka juga dapat mendukung berbagai bakat, minat, dan kreativitas peserta didik yang beragam (Kemendikbud, 2014). Dengan adanya bimbingan dari pembina, setiap peserta didik dapat berkembang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Aktivitas pramuka pada hakikatnya ialah sebuah tahapan dari pendidikan yang menyenangkan untuk anak muda, di bawah tanggung jawab dari anggota dewasa, yang diimplementasikan pada aluar lingkungan keluarga serta pendidikan sekolah, melalui penggunaan metode pendidikan kepramukaan dan juga prinsip dasar (Fauzi, 2022). Dengan berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka, peserta didik dapat memenuhi kebutuhan mereka untuk memperoleh 10 pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman dalam bidang tertentu yang akan bermanfaat bagi masa depan mereka (Komalasari, 2017). Ekstrakurikuler Pramuka menyediakan wadah bagi peserta didik untuk berkumpul, mengisi waktu luang, menyalurkan minat dan bakat, serta berlatih dalam organisasi dan

kehidupan masyarakat. Kegiatan Pramuka merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler wajib yang diselenggarakan oleh sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebagai organisasi kepemudaan, Gerakan Pramuka bertujuan untuk mengembangkan pendidikan di luar lingkungan sekolah dan mempersiapkan generasi muda sebagai penerus bangsa. Visi dan misinya mencakup peran sebagai pembimbing bagi generasi mendatang dan melanjutkan perjuangan para pendahulu untuk mencapai cita-cita bangsa yang adil dan makmur. Sebagai bagian integral dari pendidikan kepramukaan, Gerakan Pramuka memiliki hubungan erat dengan pendidikan formal. Kegiatan kepramukaan bahkan dianggap sebagai ekstrakurikuler yang wajib ada di sekolah dasar dan di beberapa perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta, sebagai salah satu unit kegiatan siswa. Gerakan Pramuka sebagai lembaga pendidikan nonformal di luar sekolah memainkan peran strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya kaum muda Indonesia dan memperbaiki disiplin yang semakin menurun di era globalisasi saat ini.

Namun, fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka kini kurang diminati oleh peserta didik, yang berpotensi menyebabkan penurunan karakter dan sikap disiplin di kalangan mereka. 11 Gerakan Pramuka berfungsi sebagai penghubung dalam keberagaman dan perbedaan, serta menciptakan lingkungan pergaulan yang kondusif yang mendukung pengembangan potensi individu dan kelompok generasi muda. Sebagai organisasi pendidikan yang bersifat sukarela, Gerakan Pramuka tidak membedakan suku, ras, golongan, atau agama, dan tidak terlibat dalam kekuatan sosial politik. Sebagai organisasi independen, Pramuka melaksanakan pendidikan di luar sekolah baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat yang telah memiliki gugus depan di wilayahnya. Kegiatan pramuka dirancang untuk menjadi menarik dan menyenangkan sekaligus mengandung nilai-nilai pendidikan yang penting dalam pembentukan sifat dan kepribadian anak. Terdapat hubungan erat antara kegiatan pramuka dan kedisiplinan, karena pramuka menekankan pelaksanaan kegiatan dengan disiplin yang konsisten. Hal ini ditekankan

dalam Dasa Dharma Pramuka pada poin ke-8, yaitu "Disiplin, berani, dan setia," yang berarti bahwa seorang Pramuka harus mematuhi waktu yang telah ditentukan, mengutamakan kewajiban sebelum haknya, berani mengambil keputusan, tidak mengecewakan orang lain, serta bertindak tanpa ragu. Pendidikan kepramukaan adalah proses pembelajaran mandiri yang progresif untuk kaum muda, bertujuan mengembangkan diri secara menyeluruh, mencakup aspek spiritual, emosional, sosial, intelektual, dan fisik. Proses ini melibatkan pertumbuhan sebagai individu serta sebagai anggota masyarakat, dengan harapan menjadi warga negara yang berkualitas dan memberikan kontribusi positif untuk kesejahteraan dan kedamaian masyarakat, baik di tingkat nasional maupun 12 internasional. Pendidikan kepramukaan secara umum merupakan proses pembinaan yang berkelanjutan, bukan sekadar ilmu yang harus dipelajari dengan tekun atau kumpulan ajaran dan naskah. Meskipun Gerakan Pramuka telah mengalami perkembangan yang positif seiring berjalannya waktu, ada juga penurunan pandangan

masyarakat terhadapnya. Banyak yang melihatnya hanya sebagai kegiatan ekstrakurikuler sekolah, dan ada anggapan bahwa kepramukaan sekadar aktivitas anak-anak yang melibatkan permainan dan nyanyian, serta kegiatan seperti bermain tali-temali. Banyak peserta didik saat ini kurang tertarik pada kegiatan kepramukaan, menganggapnya membosankan karena sering dianggap hanya melibatkan permainan, nyanyian, atau sekadar yel-yel dan tepuk-tepuk. Ini menjadi tantangan bagi para pembina pramuka untuk menyelenggarakan kegiatan yang relevan dengan perkembangan zaman. Gerakan Pramuka bertujuan untuk membentuk setiap anggotanya agar memiliki kepribadian yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa nasionalis, patuh pada hukum, disiplin, serta menghargai nilai-nilai luhur bangsa. Selain itu, tujuannya juga mencakup pengembangan keterampilan hidup sebagai kader bangsa, menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, dan melestarikan lingkungan hidup. Kegiatan ekstrakurikuler pramuka dilaksanakan di luar ruangan setiap

hari Jumat sore dari pukul 13:30 hingga 15:30 WIB, setelah jam pelajaran selesai. Kegiatan ini diikuti oleh siswa kelas III dan IV dan dijadwalkan sekali seminggu. Hal ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkreasi setelah seharian belajar. Kegiatan pramuka mencakup permainan yang mengandung unsur pendidikan serta materi kepramukaan yang bermanfaat bagi peserta didik. Melihat perkembangannya, banyak peserta didik yang telah melanggar nilai-nilai kedisiplinan, dan tata tertib sering kali hanya menjadi simbol tanpa efek nyata dalam mengatur kehidupan di sekolah. Kepatuhan yang ada di antara peserta didik lebih disebabkan oleh ketakutan terhadap hukuman, bukan oleh sikap disiplin itu sendiri. Di SD Negeri Cerih 03, masih banyak siswa yang terlambat dan tidak memperhatikan waktu pelajaran, atau bermain di luar kelas meskipun waktu pembelajaran telah dimulai. Oleh karena itu, keterlibatan sekolah sangat penting dalam menumbuhkan sikap disiplin peserta didik melalui berbagai kegiatan, seperti kepramukaan. Dalam mendisiplinkan peserta didik, SD Negeri Cerih 03 memiliki pendekatan

yang unik dibandingkan sekolah-sekolah lain di Jatinegara. Pendekatan ini mencakup kewajiban bagi seluruh peserta didik untuk mengenakan atribut yang telah disediakan sekolah, seperti sepatu hitam dan kaos kaki. Salah satu ciri khas yang paling mencolok adalah kewajiban bagi peserta didik laki-laki untuk memiliki potongan rambut pendek atau cepak. Selain itu, pembinaan karakter disiplin di kegiatan ekstrakurikuler pramuka juga melibatkan kegiatan yang dirancang untuk melatih disiplin, seperti Perkemahan satu hari atau Persari, yang harus diikuti oleh semua peserta didik di kelas III dan IV. Kegiatan pramuka di SD Negeri Cerih 03 dirancang untuk menjadi menarik dan menyenangkan, sambil mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan guna membentuk sifat dan kepribadian peserta didik. Peningkatan disiplin dalam belajar 14 merupakan aspek penting yang perlu ditanamkan sejak dini. Meskipun demikian, tingkat disiplin peserta didik di sekolah ini masih rendah. Banyak peserta didik yang tidak tepat waktu dalam kehadiran kegiatan pramuka dan hanya sedikit yang menggunakan atribut yang sesuai.

Selain itu, pengumpulan tugas, baik tugas pramuka maupun tugas sekolah lainnya, masih sangat minim. Di SD Negeri Cerih 03, kegiatan pramuka merupakan kewajiban bagi peserta didik kelas III dan IV, dan dilaksanakan setiap hari Jumat dari pukul 13.00 WIB hingga 15.00 WIB pada semester pertama dan kedua. Dalam pelaksanaan kegiatan pramuka, banyak anggota pramuka dari kelas III dan IV yang tidak mengenakan seragam sekolah, tidak menggunakan hasduk, atau tidak melengkapinya dengan atribut pramuka yang sesuai. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti berencana untuk menyelidiki “Implementasi Pembinaan Karakter Disiplin melalui ekstrakurikuler Pramuka di SD Negeri Cerih 03, Kecamatan Jatinegara, Kabupaten Tegal.”

Secara praktis, bagi guru, hasil penelitian ini dapat membantu dalam memahami kendala yang dialami siswa kelas V sehingga dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan membantu mereka mengenali jenis dan penyebab kesulitan belajar, serta memotivasi untuk mengatasi

hambatan dalam memahami kosakata Bahasa Inggris.

B. Metode Penelitian

Penelitian Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dalam pelaksanaan di lapangan, karena pendekatan kualitatif menghasilkan data yang berupa kata-kata, sesuai dengan ciri-ciri penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan mengumpulkan data mengenai status gejala yang ada. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kegiatan baris berbaris dalam latihan Pramuka Siaga dapat mengembangkan disiplin waktu. Untuk mencari kebenaran atau jawaban dari permasalahan ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan studi lapangan dengan pengumpulan data melalui berbagai instrumen seperti wawancara, 37 38 dokumentasi, dan observasi. Menurut Bodgan dan Taylor dalam Moelong LJ (2002: 3), penelitian kualitatif adalah prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif ini mengkaji perspektif partisipan dengan menggunakan strategi interaktif, seperti observasi

langsung, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumen, foto, rekaman suara, dan data lain yang mendukung validitas penelitian. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, yang memberikan gambaran sistematis tentang situasi, permasalahan, fenomena, layanan, atau program serta menyediakan informasi

Pada bagian ini menjelaskan metodologi yang digunakan dalam penelitian yang dianggap perlu untuk memperkuat naskah yang dipublikasikan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Cerih 03, Kecamatan Jatinegara, Kabupaten Tegal, dan bertujuan untuk mengkaji implementasi kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dalam membentuk karakter disiplin peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Pramuka memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan sikap disiplin siswa, baik dalam konteks kegiatan Pramuka itu sendiri

maupun dalam kehidupan sehari-hari mereka di sekolah.

1. Implementasi Kegiatan Pramuka

Kegiatan Pramuka di sekolah ini dilaksanakan secara rutin setiap hari Jumat setelah kegiatan belajar-mengajar selesai. Aktivitas yang dilakukan mencakup apel pembukaan, latihan baris-berbaris, senam, pemberian materi kepramukaan (seperti simpul dan sandi morse), hingga permainan edukatif yang melibatkan kerja sama dan kedisiplinan.

Dari hasil wawancara dengan peserta didik, mayoritas siswa menyatakan bahwa mereka menjadi lebih sadar terhadap pentingnya waktu dan tanggung jawab. Misalnya, siswa mengaku berusaha datang lebih awal sebelum kegiatan dimulai, mempersiapkan atribut Pramuka dengan lengkap, dan mengikuti kegiatan dengan lebih teratur.

Salah satu siswa kelas IV menyatakan, "Saya sekarang selalu berusaha datang sebelum jam dimulai karena tidak mau terlambat lagi," sedangkan siswa lain menyebut, "Saya lebih rajin dan mulai terbiasa merapikan seragam sendiri." Hal ini menunjukkan bahwa terjadi

perubahan positif dalam sikap dan perilaku disiplin peserta didik.

Dari sisi pembina, kegiatan Pramuka dijalankan secara terstruktur dan konsisten, dengan pendekatan edukatif yang menekankan pembiasaan dan keteladanan. Pembina berperan sebagai fasilitator sekaligus panutan, yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi contoh nyata dalam sikap disiplin dan tanggung jawab.

Ka Mabigus (Majelis Pembimbing Gugus) juga menekankan pentingnya kegiatan ini dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh. Menurutnya, pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan di kelas, tetapi perlu diterapkan secara langsung dalam kegiatan nyata seperti Pramuka.

2. Dampak Kegiatan terhadap Karakter Disiplin

Dampak dari kegiatan Pramuka terhadap pembentukan karakter disiplin terlihat pada beberapa indikator:

- **Disiplin waktu:** Siswa menjadi terbiasa hadir tepat waktu, baik dalam kegiatan Pramuka maupun pembelajaran di kelas.

- **Disiplin berpakaian:** Meningkatnya kesadaran siswa untuk memakai atribut lengkap, seperti seragam, topi, dan dasi Pramuka.
- **Disiplin belajar:** Siswa mulai menyusun jadwal belajar harian dan menepati tenggat waktu pengumpulan tugas.
- **Disiplin sosial:** Terlihat dalam sikap kerja sama, tanggung jawab terhadap kelompok, dan mengikuti aturan kegiatan.

Sebagai contoh, beberapa siswa menyebut bahwa mereka sekarang terbiasa membuat jadwal belajar dan menempelkannya di kamar. Ini merupakan bentuk internalisasi nilai kedisiplinan yang bukan hanya dibentuk dari luar (eksternal), tetapi juga dari kesadaran pribadi (internal).

Para pembina juga mengamati bahwa siswa menjadi lebih tertib dan aktif mengikuti instruksi selama kegiatan. Mereka menunjukkan peningkatan dalam kemampuan bekerja sama, keberanian tampil di depan umum, serta kesadaran untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.

3. Pembahasan Teoretis

Hasil temuan di lapangan ini sangat relevan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, bahwa pembentukan karakter mencakup tiga komponen utama: moral knowing, moral feeling, dan moral action.

- **Moral knowing** tercermin dalam pemahaman siswa terhadap pentingnya aturan, waktu, dan tanggung jawab.
- **Moral feeling** terlihat dari kesadaran emosional mereka untuk bersikap tepat dan bertanggung jawab.
- **Moral action** diwujudkan dalam tindakan nyata seperti datang tepat waktu, berpakaian rapi, dan menyelesaikan tugas.

Pendidikan karakter yang efektif, menurut Lickona, harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, dengan pendekatan praktik langsung, sebagaimana diterapkan dalam kegiatan Pramuka.

Teori ini juga diperkuat oleh prinsip Kemendiknas (2011) yang menekankan bahwa pendidikan karakter sebaiknya:

- Terintegrasi dalam seluruh kegiatan sekolah, termasuk ekstrakurikuler,

- Dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, dan kegiatan nyata,
- Mengarah pada pembentukan sikap dan nilai positif secara utuh.

Pramuka sebagai kegiatan non-formal terbukti menjadi media yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai tersebut, terutama kedisiplinan, kerja sama, tanggung jawab, dan kepemimpinan. Dalam konteks pendidikan dasar, pendekatan melalui pengalaman langsung jauh lebih efektif dibandingkan sekadar ceramah atau materi teori di kelas.

4. Kendala dan Solusi

Meski hasilnya positif, penelitian juga menemukan adanya kendala, seperti:

- Masih ada peserta didik yang datang terlambat atau tidak lengkap atributnya.
- Kurangnya motivasi dari sebagian siswa karena menganggap kegiatan monoton.

Namun, hal ini dapat diatasi dengan inovasi dalam kegiatan, misalnya variasi permainan edukatif, penugasan kelompok yang menarik, dan pemberian penghargaan sederhana bagi siswa yang disiplin.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri Cerih 03, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Pramuka berperan penting dalam membentuk karakter disiplin peserta didik. Implementasi kegiatan yang rutin, terstruktur, dan menyenangkan berhasil meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya waktu, tanggung jawab, kerapian, dan kepatuhan terhadap aturan.

Peserta didik menunjukkan perubahan perilaku positif, seperti hadir tepat waktu, menggunakan atribut lengkap, menyusun jadwal harian, dan menaati peraturan selama kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter melalui Pramuka mampu menyentuh aspek moral knowing, moral feeling, dan moral action secara utuh, sebagaimana dikemukakan dalam teori pendidikan karakter oleh Thomas Lickona.

Kegiatan ini juga mencerminkan prinsip-prinsip pendidikan karakter dari Kemendiknas, yakni dilakukan secara berkelanjutan, berbasis pengalaman nyata, dan melibatkan pembiasaan

positif yang didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif.

Dengan demikian, Pramuka tidak hanya menjadi aktivitas pelengkap, tetapi merupakan strategi pendidikan karakter yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai disiplin sejak usia sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2018). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fauzi, M. (2022). *Pendidikan kepramukaan dalam pembentukan karakter siswa*. Bandung: CV Aksara Utama.
- Hidayat, R. (2020). *Disiplin waktu dalam pendidikan karakter*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Petunjuk teknis kegiatan ekstrakurikuler*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kurniasih, I., & Berlin, S. (2017). *Pembelajaran tematik terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mamluah, S. (2017). *Pendidikan karakter di sekolah dasar*. Surabaya: Unesa University Press.
- Moh. Toharudin. (2023). *Urgensi pendidikan karakter di era globalisasi*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Pah, A. (2015). *Dasar-dasar kepramukaan*. Yogyakarta: Andi.
- Sutrisno, B. (2022). *Pendidikan karakter melalui disiplin diri*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun. (1997). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi ke-2)*. Jakarta: Balai Pustaka.